

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arianto, B., & Rani. (2024). *Teknik Wawancara Dalam Metode Penelitian Kualitatif*. In Borneo Novelty Publishing.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In SAGE Publications.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia* (L. Saputa, I. Wahyu, & Y. Prihantini (eds.); 5th ed.). In Karisma Publishin Group.
- Hartanti, J. (2018). *Konsep Diri Karakteristik Berbagai Usia*. In Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Haryanto, S. (2023). *Dasar-dasar Konstruktivisme Teori, Implementasi, dan Aplikasi dalam Pendidikan*. In Seribu Bintang.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). In SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). In Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi* (T. Surjaman (ed.); Revisi). In Simbiosia Rekatama Media.
- Rakhmawati, Y. (2013). *Komunikasi Antarpribadi: Konsep dan Kajian Empiris*. In Putra Media Nusantara (Vol. 16, Issue 2).
- Sirajuddin, S. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif Panduan bagi Peneliti Pemula*. In Penerbit AGMA.

Jurnal

- Ahmad, H. (2023). HUBUNGAN ETIKA PERGAULAN DENGAN KONSEP DIRI SISWA SMA DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT. *Jurnal Realita Bimbingan Dan Konseling (JRbk)*, 8(April).
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342.
- Arfan, A., Sari, A. P. J., Rayhan, M., & Maharani, N. A. D. (2025). Analisis Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Citra Organisasi di Era Digital (Studi pada Dewan Eksekutif Mahasiswa IAIN Bone). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 731–740.
<http://indojurnal.com/index.php/jisoh/article/view/672%0Ahttps://indojurnal.com>

com/index.php/jisoh/article/download/672/572

- Aswaruddin, Anggraini, A., Sirait, F. A., Sibarani, L. A., & Harapan, T. S. A. (2025). Peran dan Fungsi Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah di SMP IT Ad Durrah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 08–14. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2444>
- Atika, A., & Akbari, T. T. (2024). Analisis Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Kegiatan Bimbingan Mentor Untuk Meningkatkan Citra Diri Anak Remaja Panti Asuhan. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 7(1), 1–23. <https://doi.org/10.24076/pikma.v7i1.1370>
- Buwana, R. W. (2025). PERAN PUSTAKAWAN DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI INTERPERSONAL EFEKTIF PADA LAYANAN TANDON DI PERPUSTAKAAN IAIN KUDUS (KAJIAN PERSPEKTIF JOSEPH A. DEVITO). *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 17(2), 107–122.
- Daulay, D., Harahap, Y., & Andarini, D. (2025). PERANAN CAMAT DALAM PENGAWASAN PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR DESA DI KECAMATAN HUTA RAJA TINGGI KABUPATEN PADANG LAWAS. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 2.
- Febrianti, I., Ayumi, M., Panjaitan, A., & Manurung, A. S. (2025). Peran Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Identitas dan Budaya Organisasi. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 60–70. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.508>
- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., Hidayatullah, R., & Harmonedi. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan. : : *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 256–270.
- Hemeto, A. O., Ratnasari, D., & Saputra, A. (2023). Aktivitas Komunikasi Organisasi dalam Mempertahankan Solidaritas Organisasi HMP-IK Universitas Ichsan Gorontalo. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 129–140. <https://doi.org/10.59713/jipik.v2i2.642>
- Irawati, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif “Epistemologi Islam.” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4, 870–880.
- Lestari, W., & Fitlya, R. (2021). CITRA DIRI PENYANDANG TUNANETRA TERHADAP DISKRIMINASI DARI LINGKUNGAN SOSIAL. *Jurnal Psikologi Konseling*, 19(2), 1159–1169.
- Meliana, S., Mayangsari, I. D., Mahadian, A. B., & Ramadhana, M. R. (2022). EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM ANGGOTA KOMUNITAS PENA DAN LENSE PURWAKARTA. *Medium Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, 10, 84–105.
- Novita, L., & Sumiarsih. (2021). Pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri

- siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 04, 92–96.
- Nurbani, & Andriansyah, L. (2021). CITRA DIRI VIRTUAL MAHASISWA (Studi Kualitatif Citra Diri Virtual Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara di Media Sosial Instagram). *Talenta Publisher USU*, 167–186.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 826–833.
- Nurhaswinda, Aliati, M., Ramadani, N. L., Syahira, N. H., Anggraini, Y., Supia, Y. A., & Lestari, Z. (2025). Perbandingan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Indonesia, Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(4), 3. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1759>
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(3), 793–800.
- Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Topik Penyajian Data di Pondok Pesantren. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 207–222. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.896>
- Putri, M. A., & Supriyanto, A. (2021). Pembangunan Karakter Mahasiswa Melalui Keikutsertaan Dalam Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Manajemen UNM*, 160–166. <http://conference.um.ac.id/index.php/apfip/article/view/405>
- Radianto, E. (2023). Interpretasi Modern tentang Teori dan Filosofis Penelitian. *Kritis, XXXII*(1), 56–74.
- Saadi, A. (2023). Pengumpulan Data Yang Efisien pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, dan Tantangan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 19–29. <https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/alaman/article/view/231>
- Safarudi, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sarita, A. A., & Imawati, E. (2022). PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMAHAMI TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI MENGGUNAKAN METODE DISKUSI SISWA KELAS VIII. *Prosiding Seminar Akademik Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka*, 1(2), 59–63.
- Satyanandani, K. A., Palupi, M. F. T., & Romadhan, M. I. (2023). Citra Diri Virtual pada Pengguna Instagram (Studi Dramaturgi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya). *Representamen*, 9(01), 87–97. <https://doi.org/10.30996/representamen.v9i01.7446>

- Septihani, A., Tri, D. P., Pramita, E. A., & Sari, Y. (2024). Peran Komunikasi Antarpribadi dalam mengatasi Perundungan pada Anak. *Journal of Dialogos*, 1(2), 41–47. <https://doi.org/10.62872/7c1rw677>
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN: PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(2), 28–33.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif (Types of research in quantitative and qualitative research). *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial and Humaniora*, 1(1), 13–23.
- Tanjung, A. S., Purba, A. M., & Mahadir, M. (2022). Pemahaman terhadap Teori-Teori Organisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 5816–5823.
- Uyun, N., Aini, N. R., & Makmun, F. (2022). PROSES KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM PEMBINAAN MANTAN NARAPIDANA. *Komunika*, V(I), 7–12.
- Widiani, Ahdan, & Majid, A. (2025). Peran Komunikasi Organisasi Ipmil Raya Umi Dalam Peningkatan Citra Dan Kepercayaan Diri Mahasiswa Untuk Berprestasi Di Universitas Muslim Indonesia. *RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sastra UMI*, 6(3), 188–198. <https://jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id/index.php/respon/article/view/302%0Ahttps://jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id/index.php/respon/article/download/302/256>

LAMPIRAN

A. Lampiran Dokumentasi

Dokumentasi Observasi		
		
Dokumentasi Wawancara		
		

A. Lampiran Pedoman Wawancara

1. Pengalaman Komunikasi Antarpribadi

- a. Bagaimana Anda menggambarkan interaksi komunikasi sehari-hari dengan sesama anggota? Sejauh mana Anda terbuka dalam menyampaikan pendapat atau perasaan? Apakah anggota lain juga terbuka kepada Anda?
- b. Bagaimana Anda memahami kondisi atau perasaan anggota lain saat berkomunikasi? Pernahkah Anda mencoba melihat dari sudut pandang orang lain?
- c. Bagaimana bentuk dukungan antar anggota dalam komunikasi? Apakah Anda merasa didukung saat menyampaikan pendapat?
- d. Bagaimana suasana komunikasi di komunitas? Apakah komunikasi berjalan positif atau pernah menimbulkan tekanan?
- e. Apakah semua anggota memiliki kesempatan yang sama dalam berbicara? Pernahkah Anda merasa tidak didengar?
- f. Apa saja hambatan dalam komunikasi antar anggota? Bagaimana Anda mengatasi perbedaan pendapat?

2. Pembentukan Citra Diri

- a. Apakah komunikasi dengan anggota lain memengaruhi cara Anda melihat diri sendiri? Bagaimana Anda memandang diri sebagai anggota?
- b. Bagaimana Anda menilai diri Anda setelah berinteraksi dalam komunitas? Apakah ada perubahan dalam diri Anda?
- c. Bagaimana harapan Anda terhadap diri Anda sebagai anggota komunitas?
- d. Apakah Anda pernah menerima kritik atau pujian? Bagaimana pengaruhnya terhadap diri Anda?
- e. Apakah komunikasi dalam komunitas meningkatkan atau menurunkan kepercayaan diri Anda?
- f. Sejauh mana Anda dapat menerima diri Anda dalam lingkungan komunitas?

3. Implikasi Citra Diri terhadap Citra Komunitas

- a. Menurut Anda, apakah citra diri anggota mencerminkan citra komunitas?
- b. Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan pihak luar sebagai representasi komunitas?
- c. Apakah Anda merasa memiliki tanggung jawab menjaga nama baik komunitas?
- d. Sejauh mana Anda menjaga konsistensi sikap sebagai anggota?
- e. Bagaimana menurut Anda orang luar melihat komunitas berdasarkan perilaku anggotanya? Pernahkah ada pengalaman citra komunitas dipengaruhi oleh individu?

C. Transkrip Wawancara Informan 1

Nama : Syehan Al'Muslim
 Umur : 21 Tahun
 Kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Ketua Umum Kamuning
 Indikator : Sebagai penanggung jawab utama komunitas

1. Pengalaman Komunikasi Antarpribadi

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Anda menggambarkan interaksi komunikasi sehari-hari dengan sesama anggota? Sejauh mana Anda terbuka dalam menyampaikan pendapat atau perasaan? Apakah anggota lain juga terbuka kepada Anda?	Terkait komunikasi sehari-hari dengan anggota, kalau saya pribadi, ketika bersama anggota itu tergantung kondisi dan situasi. Kalau sifatnya informal, ya biasa, kita ngobrol santai biar tidak jenuh, ketawa-ketawa, nyantai. Istilahnya tidak ada bahasan atau kesenggangan gara-gara struktural. Kecuali kalau misalnya kegiatannya bersifat formal. Meskipun dalam acara formal, saya pun tidak terlalu kaku. Pembawaannya lebih banyak bercanda sih, karena memang kita kan komunitas daerah, dan itu sifatnya kekeluargaan. Jadi, tidak boleh juga terlalu kaku bahasanya. Ketika memang kita harus profesional, ada juga sifat kekeluargaan yang perlu kita jaga, gitu. Ya, itu dia integritas kekeluargaannya. Kalau saya pribadi, kalau misalnya ada masalah, saya tidak langsung menceritakan ke bawah. Itu saya cerna dulu, lalu saya cari solusi. Kalau misalnya saya mentok dan butuh solusi dari orang lain atau kadang, ketika kita sudah punya solusi pun, tetap butuh penguat nah, penguat itu biasanya saya tanyakan ke Sekum sama Bendum. Diusahakan, apa pun masalah komunitas, baik besar maupun kecil, anak-anak di bawah itu tidak tahu. Kenapa? Karena menurut saya mereka tidak perlu pusing dengan hal itu. Kecuali kalau masalahnya memang melibatkan mereka. Kalau melibatkan dan harus

		diselesaikan bersama, barulah kita ceritakan persoalannya dan cari solusi bersama. Kalau anggota lain terbuka atau tidak, sejauh ini tergantung anggotanya. Kadang ada beberapa anggota yang terbuka langsung ke saya, entah itu masalah pribadi atau komunitas. Ada yang cerita lewat WhatsApp, kadang minta solusi, dan lain-lain. Tapi ada juga beberapa anggota yang tertutup, mungkin karena merasa segan. Apalagi di beberapa hal, saya juga kadang terlalu tegas atau terkesan tegang ke mereka. Jadi, untuk mengatasi hal itu, biasanya saya amanahkan ke Sekum dan Bendung. Kalau ternyata Sekum dan Bendum juga tidak bisa membuka atau mereka tetap tertutup, biasanya saya serahkan ke anggota PAO. Karena anggota PAO itu ada monitoring per bidang, jadi mereka lebih dekat dengan anak-anak yang lain.
2.	Bagaimana Anda memahami kondisi atau perasaan anggota lain saat berkomunikasi? Pernahkah Anda mencoba melihat dari sudut pandang orang lain?	Oke, kalau perasaan atau kondisi, berarti lebih ke perasaan, ya. Kalau secara pribadi, jujur, saya tidak terlalu banyak berprasangka, misalnya menebak-nebak, karena saya tidak terlalu jago membaca kenapa seseorang seperti itu. Jadi, saya lebih suka kalau memang dia punya masalah, dia yang bilang. Kalau tidak ada masalah, saya juga tidak mau mengorek-ngorek. Kalau dia tidak bisa terbuka kepada saya, saya juga tidak akan memaksa atau menggali lebih jauh. Kebetulan Exoff Bendum kita itu anak BKI (konseling). Jadi, kalau misalnya saya merasa ada yang janggal, saya tidak langsung impulsif atau menyimpulkan bahwa tidak ada masalah. Saya juga tidak langsung mencari tahu sendiri. Biasanya saya tanyakan dulu ke Ica, selaku Bendum. Kadang sering seperti itu. Misalnya saya sendiri sebagai ketua umum, ketika ada

		kegiatan yang notabene besar, di situ saya juga punya amanah lain, seperti kegiatan akademik, misalnya kemarin ada magang. Anak-anak anggotalah yang menjalankan di lapangan, dan kadang mereka sedikit tertekan. Karena arahan-arahan saya, yang selalu memberikan arahan, tekanan, dan evaluasi, tapi saya tidak langsung terjun atau merasakan kondisi di lapangan. Di situ saya kadang berpikir, mungkin memang saya terlalu tegas kepada mereka. Jadi, ketika saya mencoba memposisikan diri di sudut pandang mereka, saya jadi sadar bahwa ternyata memang terlihat jelas bahwa.
3.	Bagaimana bentuk dukungan antar anggota dalam komunikasi? Apakah Anda merasa didukung saat menyampaikan pendapat?	Jujur, dalam komunikasi itu pasti ada masalah, baik di komunitas maupun lembaga mana pun, entah itu internal atau eksternal. Namun, ketika komunikasi dijaga dengan baik, berbagai permasalahan dapat teratasi. Oleh karena itu, komunikasi menjadi hal yang penting untuk dijaga. Terkait didukung atau tidak, sebagai ketua umum saya memang memiliki hak prerogatif. Namun, saya tetap memposisikan diri sesuai situasi, apakah perlu bersikap tegas, cenderung otoriter, atau lebih mengedepankan diskusi. Jadi, semuanya tergantung situasi. Sejauh ini, kami saling mendukung. Jika pendapat saya dirasa kurang tepat dan ada yang lebih baik, maka dipersilakan untuk disampaikan.
4.	Bagaimana suasana komunikasi di komunitas? Apakah komunikasi berjalan positif atau pernah menimbulkan tekanan?	Lebih ke sedang sih. Kita kalau lagi nyantai ya positif gitu, nggak ada batasan lah, kayak orang-orang sudah dekat banget, mau cowok ke cewek gitu kan, karena tahu sendiri kita memang sering bareng. Kebetulan juga sebelum anggotaan sekarang kan ada pengabdian, jadi kita sudah bareng sekitar 20 hari. Jadi sudah tahu lah moral atau kebiasaan orang itu seperti apa, jadi sudah nggak kagok lagi di diri mereka di Kamuning

		Nah, tapi ada kalanya juga kita harus ada tekanan. Ketika program kerja, kalau misalkan kita membangun komunikasi dengan sikap kekeluargaan terus tanpa ada tekanan, itu kadang jadi leha-leha. Jadi ada porsinya lah.
5.	Apakah semua anggota memiliki kesempatan yang sama dalam berbicara? Pernahkah Anda merasa tidak didengar?	Semua orang juga pasti kita persiapkan. Justru yang saya sarankan adalah mereka bisa interaktif di semua forum, jadi tidak hanya orang-orang itu saja. Harapan saya seperti itu, cuma kadang ada orang yang bisa menyampaikan pendapatnya, ada juga yang minta dibantu untuk menyampaikan pendapatnya. Jadi saya tidak memaksa, misalnya “kamu pendapatnya apa,” tidak seperti itu. Kalau memang ingin menyampaikan, silakan. Kalau tidak pun tidak apa-apa. Kita juga menyesuaikan, karena ada orang yang memang tidak bisa menyampaikan pendapat sendiri dan juga tidak bisa meminta bantuan ke orang lain. Jadi kita menyesuaikan dengan adanya ASAK. Jadi, kalau ingin berpendapat, memberikan kritik, atau solusi, tetapi tidak bisa menyampaikan langsung, kita fasilitasi melalui ASAK. Mereka bisa mengisi Google Form yang sudah disediakan dengan format tertentu, dengan begitu, kita juga menjaga kerahasiaan mereka, seperti kotak kritik.
6.	Apa saja hambatan dalam komunikasi antar anggota? Bagaimana Anda mengatasi perbedaan pendapat?	Hambatan dalam komunikasi antar anggota biasanya muncul karena karakter masing-masing. Kita kan sifatnya sudah seperti keluarga, tapi kadang justru karena terlalu dekat jadi berlebihan (over), dan ada yang mudah “pundung”. Nah, di situlah letak hambatannya. Cara mengatasinya biasanya tergantung orangnya. Kalau masih dalam kondisi santai, biasanya diajak ngobrol dulu secara santai, tidak langsung membahas inti masalah. Kadang

		juga dialihkan dulu ke hal lain, baru kemudian dibicarakan. Kalau perbedaan pendapat, sebagai ketua umum tentu wajar karena dalam komunitas banyak kepala dan banyak ide. Kita ada sekitar 47 orang, jadi pasti banyak perbedaan saat rapat atau kegiatan. Di situ peran ketua umum harus bisa menjadi jalan tengah ketika terjadi ketegangan dalam berpendapat. Kalau tidak bisa menjadi mediator, siapa lagi. Jadi, ketika ada pendapat A dan pendapat B, perlu dicari titik tengah atau solusi terbaik agar tetap bisa berjalan bersama.
--	--	--

2. Pembentukan Citra Diri

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah komunikasi dengan anggota lain memengaruhi cara Anda melihat diri sendiri? Bagaimana Anda memandang diri sebagai anggota?	Kalau citra diri, mungkin yang saya rasakan itu, untuk penilaian kan tergantung orang lain, ya. Yang saya sadari, saya itu terlalu percaya diri. Terlalu percaya diri dalam arti, saya sering menekan anak-anak untuk merealisasikan apa yang saya pikirkan. Kadang saya punya banyak konsep dan banyak hal yang dipikirkan. Namun, karena saya sebagai ketua umum, akhirnya saya serahkan kembali kepada mereka. Tapi karena saya merasa yakin dan percaya diri bahwa itu pasti bisa terlaksana, mereka mau tidak mau harus menjalankannya. Jadi, mereka kadang merasa tertekan. Mungkin saya terlihat seperti orang yang “jahat” ketika ada program kerja. Nah, itu yang saya sadari.
2.	Bagaimana Anda menilai diri Anda setelah berinteraksi dalam komunitas? Apakah ada perubahan dalam diri Anda?	Tentu banyak. Karena ketika saya berkomunitas, sebenarnya saya sudah sering ikut komunitas. Namun, di sini polanya berbeda, sehingga dinamika yang dihadapi juga lebih berwarna dan beragam. Di situ saya banyak belajar. Saya menyadari bahwa saya masih harus banyak belajar dan berkembang. Intinya, saya harus lebih berani,

		tetapi juga tidak merasa sendiri, karena ada teman-teman yang lain yang bisa diajak bersama.
3.	Bagaimana harapan Anda terhadap diri Anda sebagai anggota komunitas?	Kalau harapan saya, tentu ingin membawa komunitas ini menjadi seperti yang teman-teman inginkan. Meskipun arah gerak ditentukan melalui visi dan misi, pelaksanaannya tetap dijalankan bersama-sama. Artinya, ada harapan bersama di dalamnya. Jadi, semua harapan dan cita-cita mereka bisa tersampaikan. Jangan sampai ada yang merasa setelah masuk komunitas ini justru merasa dirugikan.
4.	Apakah Anda pernah menerima kritik atau pujian? Bagaimana pengaruhnya terhadap diri Anda?	Kalau pujian, ya banyak, biasa saja. Kritik pun banyak, karena saya sebagai ketua umum harus terbuka. Dalam forum-forum rapat, saya juga sering mempersilakan jika ada yang ingin mengkritik. Banyak yang memberikan kritik, bukan hanya dari anggota, tetapi juga dari anggota yang bukan anggota, bahkan dari alumni, demisioner, dan teman-teman lainnya. Mereka semua berhak mengkritik saya sebagai ketua umum, karena kritik itu perlu dipelajari agar komunitas bisa menjadi lebih baik. Kalau pengaruhnya, secara pribadi ketika mendapat kritik, saya tidak langsung berubah. Biasanya saya tahan dulu. Kadang ada rasa kesal, itu wajar, ada juga rasa tidak terima. Namun, setelah itu saya pikirkan kembali. Saya lihat satu per satu kritiknya, mana yang benar dan mana yang perlu diperbaiki. Kalau memang ada yang benar, saya ubah secara perlahan. Jadi, saya tidak menutup diri terhadap kritik.
5.	Apakah komunikasi dalam komunitas meningkatkan atau menurunkan kepercayaan diri Anda?	Justru malah meningkatkan kepercayaan diri, karena komunitas ini adalah komunitas yang besar. Ketika saya berada di komunitas yang besar, saya tidak ingin merasa kecil.

		Saya harus bisa memposisikan diri agar teman-teman merasa bangga, dan saya juga tidak merasa rendah. Intinya, hal tersebut membuat saya merasa bangga dan meningkatkan kepercayaan diri.
6.	Sejauh mana Anda dapat menerima diri Anda dalam lingkungan komunitas?	Kalau soal dihargai, saya tidak terlalu peduli. Mau dihargai atau tidak, bagi saya yang penting amanah dalam komunitas harus dijalankan dengan baik. Meskipun dalam prosesnya mungkin ada yang tersinggung atau tidak nyaman, itu merupakan risiko yang harus dihadapi sebagai bentuk tanggung jawab.

3. Implikasi Citra Diri terhadap Citra Komunitas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Anda, apakah citra diri anggota mencerminkan citra komunitas?	Oh, sangat. Karena ketika kita berinteraksi dengan pihak luar, yang lebih dilihat itu anggotanya, bukan komunitasnya secara langsung. Penilaian mereka muncul dari sikap dan perilaku anggota. Seperti pengalaman kemarin, ketika ada permasalahan, bahkan dosen dan pihak lain juga menilai berdasarkan perilaku anggota. Jadi memang citra diri anggota sangat membentuk citra komunitas.
2.	Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan pihak luar sebagai representasi komunitas?	Nah, ketika kita berbicara tentang representasi komunitas di pihak luar, tentu kita harus menjaga nama baik komunitas. Ketika dihadapkan dengan sesama komunitas, saya juga harus memposisikan bahwa saya menakhodai komunitas yang besar. Jadi, jangan pernah merasa komunitas yang saya nakodai itu lebih kecil daripada komunitas atau orang-orang yang di hadapan saya.
3.	Apakah Anda merasa memiliki tanggung jawab menjaga nama baik komunitas?	Sangat, itu tentu harus saya jaga nama baik komunitas, terutama dengan pihak luar. Jadi intinya, ketika saya dihadapkan dengan forum-forum seperti itu, saya harus bisa menjaga

		marwah dan tidak boleh melakukan kesalahan sedikit pun. Karena akan berpengaruh ke depannya, apalagi menyangkut kesinambungan komunitas.
4.	Sejauh mana Anda menjaga konsistensi sikap sebagai anggota?	Kalau konsistensi sih bahasanya harus dipertahankan, walaupun sulit. Tapi kadang ada kalanya saya juga tidak bisa berkonsistensi untuk menjaga sikap saya sebagai ketua umum dari komunitas. Ada beberapa hal yang mungkin menjadi kelemahan saya, seperti dalam bersikap tegas atau mengambil keputusan yang matang. Namun, di situ saya harus belajar memposisikan diri, bahwa faktor-faktor yang menjadi kelemahan saya ketika berkomunitas itu harus saya hilangkan dan tidak boleh dicampur-adukkan dengan komunitas. Kalau memang ada yang benar, saya ubah secara perlahan. Jadi, saya tidak menutup diri terhadap kritik.
5.	Bagaimana menurut Anda orang luar melihat komunitas berdasarkan perilaku anggotanya? Pernahkah ada pengalaman citra komunitas dipengaruhi oleh individu?	Tadi sama ya, jadi memang citra pribadi anggota itu yang menghidupi komunitas. Saya tahu sendiri, komunitas diamati, jadi ketika anggotanya baik, komunitas akan terlihat baik. Ketika anggotanya aktif, komunitas juga akan terlihat aktif. Saya setuju bahwa eksistensi komunitas itu tergantung dari eksistensi para anggotanya. Kalau untuk pengalaman, tentu banyak. Untuk di kampus sendiri saya kurang tahu, tapi kalau di Kuningan, kebetulan eksistensi Kampung Mening itu sudah luar biasa dikenal. Jadi masyarakat ketika melihat kami, itu menjadi tolak ukur yang baik. Karena ketika melihat pengabdian kemarin, Artinya, ketika anggota menunjukkan sikap yang baik, komunitas pun akan harum.

D. Transkrip Wawancara Informan 2

Nama : Muhammad Fadil
 Umur : 21 Tahun
 Kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Sekertaris Umum
 Indikator : Sebagai penanggung jawab dalam administrasi komunitas.

1. Pengalaman Komunikasi Antarpribadi

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Anda menggambarkan interaksi komunikasi sehari-hari dengan sesama anggota? Sejauh mana Anda terbuka dalam menyampaikan pendapat atau perasaan? Apakah anggota lain juga terbuka kepada Anda?	Pertama, bagaimana saya menggambarkan interaksi sehari-hari saya bersama anggota. Di situ saya memposisikan diri ketika berinteraksi. Pertama sebagai teman, kedua sebagai kakak. Karena posisi kita di situ, ketika saya memposisikan sebagai teman, itu berarti dalam kondisi sehari-hari yang santai. Nah, di situ saya sebagai teman. Namun, ada kalanya saya harus memposisikan sebagai kakak, karena bagaimanapun anggota itu kadang perlu perhatian, perlu bimbingan, dan sebagainya. Maka di situ saya berkomunikasi dan memposisikan diri sebagai kakak. Terkait keterbukaan, kalau soal pendapat, saya sangat terbuka. Bahkan tidak jarang anggota selalu meminta pendapat, entah itu tentang konsep atau hal lainnya. Kadang juga mereka membawa masalah. Misalnya di jurusan mereka sedang ada kegiatan, lalu bertanya, “ini bagaimana, kira-kira ada rekomendasi tidak?” atau “kalau konsepnya seperti ini bagus tidak?” Padahal itu di luar komunitas, tetapi mereka tetap meminta pendapat, dan saya pun terbuka.
2.	Bagaimana Anda memahami kondisi atau perasaan anggota lain saat berkomunikasi? Pernahkah Anda mencoba melihat dari	Ketika berkomunikasi, saya harus tahu dulu kondisi dia sedang seperti apa. Ketika saya lihat dia sedang tidak baik-baik saja, maka saya menyesuaikan cara berkomunikasi. Kalau misalnya dia sedang tidak baik, lalu kita langsung berbicara atau bercanda secara

	sudut pandang orang lain?	berlebihan, itu bisa mempengaruhi pikiran dia. Dari segi perasaan juga bisa terganggu atau terdistraksi. Jadi, saya sangat memperhatikan kondisi lawan bicara ketika berkomunikasi.
3.	Bagaimana bentuk dukungan antar anggota dalam komunikasi? Apakah Anda merasa didukung saat menyampaikan pendapat?	Mungkin bentuk dukungan saya ini, terutama ketika kita ada rapat umum. Jadi, yang menyampaikan itu bukan hanya ketua bidangnya, tetapi digilir. Itu mungkin salah satu bentuk dukungan, supaya ini menjadi kesempatan bagi semua untuk berkomunikasi dan lebih terbuka satu sama lain. Terus, ketika saya berpendapat atau berkomunikasi, itu sangat didukung. Mungkin karena secara struktural saya sebagai sekretaris umum
4.	Bagaimana suasana komunikasi di komunitas? Apakah komunikasi berjalan positif atau pernah menimbulkan tekanan?	Nah ini, dua-duanya pernah terjadi sih. Jadi tekanan pernah, dan kita juga harus menyeimbangkannya dengan hal yang positif. Tekanan itu datang mungkin karena adanya tuntutan dari kita selaku Exoff. Waktu itu pernah ada suatu kegiatan yang memang harus dilakukan, sesuatu yang wajib dilaksanakan, sehingga kita terpaksa harus menjalankannya. Dan kita menyadari bahwa hal itu cukup mengkhawatirkan. Ketika kita menyampaikan tekanan kepada yang lain, kita juga menyadari bahwa itu mungkin tidak cocok bagi mereka. Di situ kita harus menyeimbangkannya dengan komunikasi yang positif. Setelah tekanan itu terjadi, kemudian ada evaluasi dari kita. Tentu kita juga harus memberikan sesuatu yang positif kepada mereka. Jadi, intinya menyeimbangkan.
5.	Apakah semua anggota memiliki kesempatan yang sama dalam berbicara? Pernahkah	Kalau kesetaraan itu jelas, kita setara banget. Tidak ada pembeda. Bahkan senioritas di kita tidak ada. Seperti yang sudah saya katakan, implementasinya terlihat saat rapat umum. Jadi

	Anda merasa tidak didengar?	semua dipersilakan untuk bicara, dan disampaikan secara bergiliran. Misalnya dari bidang ini, pada rapat umum kali ini dia yang bicara, rapat umum berikutnya yang lain, jadi bergantian. Itu salah satu bentuk kesetaraan di komunitas kami, jadi siapapun bisa bicara dan berkomunikasi, kalau ditanya pernah merasa tidak didengar, saya rasa tidak pernah. Selalu didengar.
6.	Apa saja hambatan dalam komunikasi antar anggota? Bagaimana Anda mengatasi perbedaan pendapat?	Karena karakteristik orang Kuningan pundungan itu memang real banget terjadi. Dan mungkin hambatan menurut saya adalah adanya kesibukan, baik kesibukan di antara anggota maupun anggota. Itu yang menjadi hambatan dalam komunikasi. Kadang, contoh saja di WhatsApp, komunikasi tidak berjalan secara optimal karena ada beberapa anggota yang sedang disibukkan dengan berbagai kegiatan. Jadi komunikasi tidak berjalan dengan optimal. Untuk mengatasinya, perbedaan pendapat itu hal yang wajar. Namun di situ perlu adanya penengah. Di Kamuning, tidak ada pembatasan antara siapa yang berhak bicara dan tidak. Semua yang ingin berkomunikasi dan berbicara sangat diterima. Namun hasil akhirnya tetap dikembalikan ke forum untuk diputuskan bersama bagaimana yang terbaik. Tapi terkait pendapat, semuanya tetap diterima.

2. Pembentukan Citra Diri

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah komunikasi dengan anggota lain memengaruhi cara Anda melihat diri sendiri? Bagaimana Anda	Jadi ketika saya berkomunikasi dengan orang lain, saya juga kadang menjadikan itu sebagai cara untuk melihat diri saya sendiri. Saya merasakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, “oh ini nyaman nih, ini cocok nih dengan

	memandang diri sebagai anggota?	diri saya.” Berarti itu seperti gambaran diri saya. Diri saya ada di diri orang lain, jadi seperti kita itu klop. Enak komunikasinya. Mungkin itu cara saya menggambarkan diri saya terhadap orang lain.
2.	Bagaimana Anda menilai diri Anda setelah berinteraksi dalam komunitas? Apakah ada perubahan dalam diri Anda?	Menilai diri saya setelah berkomunikasi itu jelas, sangat. Saya merasa diri saya setelah berkomunikasi di komunitas, terutama, menggambarkan bahwa saya sudah berani terbuka kepada orang lain. Ketika saya berkomunikasi dengan orang lain, saya merasa punya tempat untuk mencurahkan apa yang saya pikirkan dan apa yang saya rasakan kepada orang lain, salah satunya melalui komunikasi di komunitas.
3.	Bagaimana harapan Anda terhadap diri Anda sebagai anggota komunitas?	Mungkin ini jatuhnya lebih ke individu ya, bukan harapan ke komunitas. Ini mungkin menjadi tujuan utama saya kenapa saya ikut komunitas, dan tujuan ini juga menjadi harapan untuk diri saya sendiri. Sebelum berkomunikasi, terutama dalam hal komunikasi, saya sangat tidak percaya diri. Makanya ini menjadi kesempatan bagi saya untuk bisa berkomunikasi lebih baik melalui komunitas. Dan terbukti saat ini, saya merasa bahwa dengan adanya kepercayaan dari beberapa anggota, harapan saya tersebut menjadi nyata.
4.	Apakah Anda pernah menerima kritik atau pujian? Bagaimana pengaruhnya terhadap diri Anda?	Mungkin jujur ya, ketika kritik sama pujian itu pernah saya terima. Bahkan kalau dibandingkan, kritikan tidak terlalu sering. Tapi ketika saya mendapatkan kritik, pada awalnya kadang merasa down karena kritik tersebut. Namun itu bukan berarti saya tidak menerima kritik. Justru kritik menjadi pecutan bagi saya, agar saya bisa memperbaiki diri sesuai dengan apa yang dikritikkan.

		mempertanggungjawabkan kritik tersebut. Begitu juga dengan pujian, saya menyikapinya dengan bijak, tidak berlebihan. Ada orang yang ketika mendapat pujian langsung merasa hebat, tetapi menurut saya pujian harus disyukuri, sebagai bentuk bahwa saya sudah berada di titik ini sesuai pandangan orang lain terhadap saya.
5.	Apakah komunikasi dalam komunitas meningkatkan atau menurunkan kepercayaan diri Anda?	Tentu yang saya rasakan itu lebih menjadikan diri saya lebih percaya diri. Meningkatkan kepercayaan diri.
6.	Sejauh mana Anda dapat menerima diri Anda dalam lingkungan komunitas?	Mungkin pertama, saya di sini memposisikan sebagai diri saya pribadi, bukan memposisikan saya sebagai sekretaris umum pada poin ini. Jadi saya dipercaya di sini karena mungkin itu sudah menjadi keputusan saya, dan atas dasar rekomendasi dari orang lain yang melihat kemampuan saya. Di situ saya juga merasa, “oh kayaknya memang iya deh, basic saya di sini.” Akhirnya saya mencoba menerima, karena saya merasa basic dan kemampuan saya memang di situ, sehingga saya bisa menerima dengan hati yang lapang.

3. Implikasi Citra Diri terhadap Citra Komunitas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Anda, apakah citra diri anggota mencerminkan citra komunitas?	Menurut saya itu bisa mencerminkan, bisa pula tidak, karena anggapan orang lain berbeda-beda. Namun ketika ada anggota yang secara sosial berlaku baik atau buruk, itu bisa saja merepresentasikan komunitas. Karena dia hidup, dibentuk, dan dibina di komunitas tersebut. Maka tidak aneh dan tidak salah ketika orang lain menganggap, “oh dia seperti ini karena dia di komunitas ini.” Itu menurut saya hal yang wajar dan benar.

2.	Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan pihak luar sebagai representasi komunitas?	Oke, ketika saya berkomunikasi dengan pihak luar, tentu itu menjadi tanggung jawab saya ketika berkaca pada struktur saya sebagai sekretaris umum. Jadi mungkin itu menjadi tekanan. Karena bagaimanapun, posisi saya di Kamuning sebagai sekretaris umum, maka saya harus merepresentasikan sekretaris umum kepada audiens yang berbicara dengan saya. Ketika saya salah, maka orang lain bisa saja menganggap, “wah sekretaris Kamuning seperti ini.” Itu menjadi representasi saya sebagai sekretaris umum.
3.	Apakah Anda merasa memiliki tanggung jawab menjaga nama baik komunitas?	Jelas, sangat mempunyai tanggung jawab, sangat berperan dalam memberikan tanggung jawab.
4.	Sejauh mana Anda menjaga konsistensi sikap sebagai anggota?	Konsistensi ya, ini mungkin sekuat sebisa saya. Saya harus bisa konsisten dengan tanggung jawab saya, dengan peran saya sebagai sekretaris umum. Tapi ada kalanya saya merasa capek ketika terus memposisikan diri sebagai sekretaris umum dalam keseharian bersama anak-anak. Rasanya tidak menjadi diri saya sendiri. Jadi saya berusaha menyeimbangkan. Ketika memang harus memposisikan diri sebagai sekretaris umum, maka saya posisikan diri sebagai sekretaris umum. Tapi ketika saya ingin lebih bebas, itu juga bisa saja. Saya lebih melihat kondisi terlebih dahulu.
5.	Bagaimana menurut Anda orang luar melihat komunitas berdasarkan perilaku anggotanya? Pernahkah ada pengalaman citra komunitas dipengaruhi oleh individu?	Ini saya juga dapat informasi seperti ini, tidak jarang dari teman-teman saya bahwa, seperti yang dikatakan Getum, orang Kuningan itu baik-baik. Bahkan teman-teman kelas saya menganggap, “oh orang Kuningan ini baik-baik, pasti komunitasnya juga baik, komunitas positif.”

E. Transkrip Wawancara Informan 3

Nama : Wildatun Nihayah
 Umur : 20 Tahun
 Kelamin : Perempuan
 Jabatan : Ketua Bidang PAO
 Indikator : Sebagai penanggung jawab dalam kontroling internal komunitas.

1. Pengalaman Komunikasi Antarpribadi

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Anda menggambarkan interaksi komunikasi sehari-hari dengan sesama anggota? Sejauh mana Anda terbuka dalam menyampaikan pendapat atau perasaan? Apakah anggota lain juga terbuka kepada Anda?	Kalau aku sendiri ya, karena aku di sini diamanahkan sebagai kabin, otomatis interaksi dan cara aku adalah bagaimana biar anggota bisa terbuka dulu ke kita. Jadi komunikasinya aku diposisikan sebagai, dan tidak jarang orang menilai kalau aku punya sikap keibu-ibuan. Jadi mereka menganggap apa-apa itu ke aku. Tidak segan untuk berkomunikasi. Terkait keterbukaan, banyak yang merasa karena mungkin aku punya sikap dewasa atau keibu-ibuan. Jadi mereka tidak segan untuk menyampaikan pendapatnya, bahkan ketika mereka sedang merasa seperti ini lalu meminta solusi. Jadi mereka tidak segan untuk berkomunikasi kepadaku seperti itu.
2.	Bagaimana Anda memahami kondisi atau perasaan anggota lain saat berkomunikasi? Pernahkah Anda mencoba melihat dari sudut pandang orang lain?	Kalau dari perasaan mungkin karena sikap perempuan itu lebih perasa. Jadi mungkin aku juga merasa kalau misalkan ada orang yang berbeda itu langsung terasa, “ini kok beda ya, kenapa ya.” Kadang ketika anggota itu menghilang bahkan tidak ada kabar, aku merasa ada sesuatu yang salah, dan bertanya-tanya salahnya di mana. Aku cenderung mencari tahu. Kalau Shehan tadi bilang kalau tidak cerita ya tidak dihiraukan, tapi kalau aku punya sikap merangkul. Jadi ketika ada anggota yang berbeda atau menjauh, aku berusaha untuk

		merangkul mereka, mencari tahu mereka ada masalah apa.
3.	Bagaimana bentuk dukungan antar anggota dalam komunikasi? Apakah Anda merasa didukung saat menyampaikan pendapat?	Kalau aku sendiri sebagai Kabir PAO, tentunya punya anggota-anggota. Dari pribadi aku ke mereka, sering memberikan arahan, apalagi aku di sini posisi sebagai Kabir angkatan 23, sedangkan anggota-anggota angkatan 24. Jadi mereka sebelumnya belum pernah di PAO, sehingga sedikit kebingungan. Di situ aku hadir untuk mendukung mereka supaya mereka tetap bisa berjalan dan berkembang. Saat menyampaikan pendapat juga merasa didukung? Iya, tentu.
4.	Bagaimana suasana komunikasi di komunitas? Apakah komunikasi berjalan positif atau pernah menimbulkan tekanan?	Kalau menurut PAO ya, PAO itu bidang yang menilai internal anggota. Jadi kadang dari semua program kerja PAO, ada juga bidang lain yang kurang bisa menerima atau kurang terserap. Karena PAO ini menilai internal anggota, jadi kadang ada saja bidang yang kurang setuju dengan PAO. Bahkan PAO sering dilihat sebagai bidang yang paling... ya seperti itu. Bahkan sempat ada juga kritikan yang ditujukan kepada bidang PAO.
5.	Apakah semua anggota memiliki kesempatan yang sama dalam berbicara? Pernahkah Anda merasa tidak didengar?	Kalau dari anggota sendiri, aku mencoba agar tidak hanya aku yang merasakan hal tersebut. Jadi misalnya ketika sebelum rapat umum, ada yang namanya rapat bidang. Di bidang PAO sendiri mengadakan rapat, lalu setelah itu ada rapat presidium yang hanya diikuti kabir, sekuat, dan bendahara. Di sana aku sering melakukan sistem bergilir, jadi tidak selalu aku yang memberikan penjelasan. Tujuannya agar mereka juga bisa berbicara dan berkomunikasi dengan semua orang, karena tidak semua orang terbiasa berbicara di depan banyak orang. Kadang saat rapat umum juga aku melakukan sistem bergilir, misalnya “ini bagian kamu ya sekarang.” Mereka kadang merasa deg-degan

		karena tidak terbiasa berbicara, tetapi aku mencoba agar mereka berani berbicara. Ketika ditanya apakah PAO pernah merasa tidak didengar oleh anggota lain, sejauh ini tidak merasa tidak didengar.
6.	Apa saja hambatan dalam komunikasi antar anggota? Bagaimana Anda mengatasi perbedaan pendapat?	Kalau hambatan sendiri dari komunikasi itu karena kadang di grup WhatsApp saja. Dari PAO sendiri itu jarang responsif, atau kurang responsif. Mungkin karena mereka memiliki kesibukan masing-masing, dan juga perbedaan jurusan. Jadi ketika ingin mengadakan kumpulan atau rapat bidang PAO, kadang sulit menentukan waktu karena berbeda-beda, ada yang bisa dan ada yang tidak. Untuk mengatasi perbedaan pendapat atau kendala tersebut, ketika ingin mengadakan rapat memang tidak semua orang bisa hadir di waktu yang sama. Jadi mau tidak mau, rapat tetap dilaksanakan sesuai dengan yang bisa hadir. Karena kalau menunggu semua orang bisa, komunikasi tidak akan berjalan. Jadi ketika ada 1–2 orang yang tidak bisa hadir, tidak apa-apa, yang penting yang lain bisa tetap berjalan.

2. Pembentukan Citra Diri

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah komunikasi dengan anggota lain memengaruhi cara Anda melihat diri sendiri? Bagaimana Anda memandang diri sebagai anggota?	Jujur, kalau dulu aku di Kamuning ini diamanahkan sebagai PAO, yang tentunya bidang PAO ini lebih atas daripada bidang-bidang lainnya. Di sini aku merasa ketika aku berkomunikasi dengan orang lain, orang-orang itu lebih menghargai aku, mungkin karena aku PAO, aku juga tidak tahu. Tapi aku lebih percaya diri ketika menyampaikan pendapat.
2.	Bagaimana Anda menilai diri Anda setelah berinteraksi dalam komunitas? Apakah ada	Ada, ada banget. Karena sebelumnya di sekolah bahkan sudah ikut komunitas, cuma setelah di perkuliahan komunitas itu terasa berbeda.

	perubahan dalam diri Anda?	Terus setelah itu, kebetulan di kuliah ini aku tidak mengikuti komunitas lain, hanya Kamuning saja. Tapi banyak banget yang aku dapat ketika sudah ikut komunitas, terutama dalam hal interaksi. Perubahan diri tentu ada, seperti aku jadi lebih responsif dan lebih percaya diri juga, karena di sini aku mendapatkan ilmu-ilmu dari komunitas.
3.	Bagaimana harapan Anda terhadap diri Anda sebagai anggota komunitas?	Tentunya harapan aku bukan hanya ketika aku mengikuti komunitas, tetapi ilmu-ilmu yang aku dapatkan di komunitas ini akan bisa dipakai juga nanti ketika aku sudah lulus, bahkan ketika bermasyarakat.
4.	Apakah Anda pernah menerima kritik atau pujian? Bagaimana pengaruhnya terhadap diri Anda?	Kalau kritik pribadi sih jarang, tapi pernah ada kritik yang diajukan ke PAO, terkait seharusnya bidang PAO itu setiap penanggung jawabnya ketika ada bidang lain yang melakukan program, minimal dari PAO-nya ada kritik ke bidang tersebut. Kalau pujian, banyak. Nah, itu berpengaruh pada diri saya sendiri. Kalau aku sebagai kabir ya, awalnya sempat berpikir apakah ini salah dari aku, apalagi aku sebagai perempuan yang punya sifat perasa. Jadi ketika ada kritik seperti itu, aku jadi berpikir apakah memang salah dari aku atau memang anggotanya yang kurang memantau. Karena di PAO ini setiap bidang ada penanggung jawabnya, jadi satu orang memegang satu bidang.
5.	Apakah komunikasi dalam komunitas meningkatkan atau menurunkan kepercayaan diri Anda?	Hmm, meningkatkan sih, tapi karena jujur-jujur banget ini, aku tuh kalau komunikasi kadang nggak seperti Syehan atau Fadil yang ketika ditanya langsung bisa menjawab. Kadang aku masih deg-degan, bahkan tremor. Tadi juga sempat tidak percaya diri, apakah bisa berbicara atau tidak. Tapi alhamdulillah. Aku merasakan ketika ikut komunitas, khususnya di Kamuning, karena di lingkungan

		kelas aku tidak semua orang berkomunitas, jadi aku jadi lebih berani untuk berkomunikasi.
6.	Sejauh mana Anda dapat menerima diri Anda dalam lingkungan komunitas?	Menurut aku sih iya, karena ketika di suatu komunitas itu ada orangnya. Ketika citra anggota itu baik, tentu nama komunitas juga akan ikut baik. Aku kan dominan di kelas itu orang Kuningan dan masuk Kamuning. Kadang dari luar ada omongan, seperti “eh Kamuning dia gimana sih” atau sebaliknya ada juga yang bilang “Kamuning keren, Kamuning gini-gini.” Jadi memang karena dominasi itu juga, citra komunitas ikut terlihat dari pandangan orang lain.

3. Implikasi Citra Diri terhadap Citra Komunitas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Anda, apakah citra diri anggota mencerminkan citra komunitas?	Menurut aku sih iya, karena ketika di suatu komunitas itu ada orangnya. Ketika citra anggota itu baik, tentu nama komunitas juga akan ikut baik. Aku kan dominan di kelas itu orang Kuningan dan masuk Kamuning. Kadang dari luar ada omongan, seperti “eh Kamuning dia gimana sih” atau sebaliknya ada juga yang bilang “Kamuning keren, Kamuning gini-gini.” Jadi memang karena dominasi itu juga, citra komunitas ikut terlihat dari pandangan orang lain.
2.	Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan pihak luar sebagai representasi komunitas?	Kalau misalkan apalagi berkomunikasi dengan yang bukan komunitas, yaitu pihak luar atau non-komunitas Kamuning, itu lebih ke menyesuaikan. Ketika aku berbicara, karena kebetulan aku punya teman yang PAO juga tapi di HMPS, ketika aku ngobrol sama anak PAO lain, aku biasanya membahas sharing tentang hambatan-hambatan atau apa saja yang dirasakan sesama PAO.

		Tapi kalau di pihak luar, aku berkomunikasi selayaknya kepada orang yang bukan dari komunitas.
3.	Apakah Anda merasa memiliki tanggung jawab menjaga nama baik komunitas?	Tentu, karena ketika aku di awal diamanahkan sebagai Kabin PAO, bagaimana caranya aku harus bertanggung jawab. Bahkan ketika program kerja dari bidang PAO pun, aku selalu memikirkan bagaimana caranya agar program kerja ini terselesaikan dengan baik.
4.	Sejauh mana Anda menjaga konsistensi sikap sebagai anggota?	Kalau dari aku sendiri, cara aku menjaga konsistensi sikap, aku tuh lebih konsisten di anggota ini, “kalau bukan aku, siapa lagi.” Jadi gimana caranya ketika sikap aku ke orang-orang atau ke anggota PAO sendiri, aku selayaknya memberikan kenyamanan kepada anggota aku supaya mereka juga nyaman di PAO. Apalagi mereka Angkatan 24 yang baru, jadi masih kurang paham, bahkan ada yang tidak sesuai dengan harapan awal. Mereka awalnya ingin di bidang lain, tapi ternyata masuk PAO, jadi mereka kebingungan. Sikap aku konsisten di bidang PAO ini bagaimana caranya agar anggota PAO tetap bertahan, bahkan setelah pleno pun mereka tetap di bidang PAO.
5.	Bagaimana menurut Anda orang luar melihat komunitas berdasarkan perilaku anggotanya? Pernahkah ada pengalaman citra komunitas dipengaruhi oleh individu?	Jujur agak janggal, iya maksudnya seperti itu. Ketika aku memposisikan diri sebagai bagian dari Kamuning, lalu ada anggota Kamuning yang berperilaku tidak sesuai dengan asas yang ada di Kamuning, jujur aku merasa sangat disayangkan. responku sangat disayangkan.

Lembar Persetujuan Perbaikan Skripsi/TA

Nama : Didin Rochidin Saputra
 NIM : 41033732221021
 Tanggal Sidang : Ilmu Komunikasi
 Fakultas : Ekonomi dan Komunikasi Bisnis
 Judul Skripsi : Peran Komunikasi Antarpribadi dalam Pembentukan
 Citra Diri di Komunitas Mahasiswa Kuningan UIN
 Sunan Gunung Djati Bandung

Telah direvisi dan disetujui oleh Tim Komisi Penguji

No	Penguji	Tanda Tangan
1	Dr. Waska Warta, M.M.	1. 
2	Vina Alvina Septa Dinusastra, S.Sos., M.I.Kom.	2. 
3	Rifqi Zaeni Achmad Syam, M.Pd.	3. 

Bandung, 1 Agustus 2026

Ketua Program Studi



Rifqi Zaeni Achmad Syam, M.Pd.

NIDN. 0415079103

Lembar Persetujuan Perbaikan Skripsi/TA

Nama : Didin Rochidin Saputra
 NIM : 41033732221021
 Tanggal Sidang : Ilmu Komunikasi
 Fakultas : Ekonomi dan Komunikasi Bisnis
 Judul Skripsi : Peran Komunikasi Antarpribadi dalam Pembentukan
 Citra Diri di Komunitas Mahasiswa Kuningan UIN
 Sunan Gunung Djati Bandung

Penguji	Saran	Tanda Tangan
Dr. Waska Warta, M.M.	1. Merubah organisasi menjadi komunitas 2. Pembaruan pada judul skripsi	1. 
Vina Alvina Septa Dinusastra, S.Sos., M.I.Kom	1. Memastikan teori yang digunakan 2. Pembaruan pada teori menjadi konsep	2. 
Rifqi Zaeni Achmad Syam, M.Pd.	1. Menyelaraskan pertanyaan dengan temuan khusus dan pembahasan	3. 

Bandung, 1 Agustus 2026

Ketua Program Studi



Rifqi Zaeni Achmad Syam, M.Pd.

NIDN. 0415079103